

**ANALISIS PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING* (STUDI
KASUS PADA PETERNAKAN AYAM TRIKARYA
DI KOTA TANJUNGPINANG)**

SKRIPSI

**DHEA YOLANDA
NIM: 17622132**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG
2022**

**ANALISIS PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING* (STUDI
KASUS PADA PETERNAKAN AYAM TRIKARYA
DI KOTA TANJUNGPINANG)**

SKRIPSI

**DHEA YOLANDA
NIM: 17622132**

PROGRAM STUDI AKUNTANSI



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN / PENGESAHAN SKRIPSI

**ANALISIS PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING* (STUDI
KASUS PADA PETERNAKAN AYAM TRIKARYA
DI KOTA TANJUNGPINANG)**

Diajukan Kepada :

Panitia Komisi Ujian

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan

Tanjungpinang

Oleh

NAMA : DHEA YOLANDA

NIM : 17622132

Menyetujui :

Pembimbing Pertama,

Pembimbing Kedua,

Hendy Satria, S.E., M.Ak
NIDN. 1015069101/Lektor

Maryati, S.P., M.M
NIDN.1007077101/AsistenAhli

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Hendy Satria, S.E., M.Ak
NIDN. 1015069101/Lektor

Skripsi Berjudul

**ANALISIS PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING* (STUDI KASUS PADA
PETERNAKAN AYAM TRIKARYA DI KOTA TANJUNGPINANG)**

Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

Nama : Dhea Yolanda

NIM : 17622132

Telah di Pertahankan di Depan Panitia Komisi Ujian Pada Tanggal Dua Puluh
Tujuh Januari Dua Ribu Dua Puluh Dua Dan Dinyatakan
Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima

Panitia Komisi Ujian

Ketua

Sekretaris

Hendy Satria, S.E., M.Ak

NIDN. 1015069101/ Lektor

**Juhli Edi Suranta Simanjuntak,
SE, MM, Ak, CA, CfrA, CLI.**

NIDN. 1007057305/ Asisten Ahli

Anggota

Bambang Sambodo, S.E., M.Ak

NIDN. 8833900016/ Asisten Ahli

Tanjungpinang, 27 Januari 2022
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang
Ketua

Charly Marlinda, S.E., M.Ak. Ak. CA

NIDN. 1029127801/Lektor

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dhea Yolanda
NIM : 17622132
Tahun Angkatan : 2017
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,26
Program Studi / Jenjang : Akuntansi / Strata 1
Judul Skripsi : Analisis Penerapan *Green Accounting* (Studi Kasus Pada Peternakan Ayam Trikarya di Kota Tanjungpinang)

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa seluruh isi dan materi dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan rekayasa maupun karya orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apabila dikemudian hari saya membuat pernyataan palsu, maka saya siap diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Tanjungpinang, 17 Januari 2022

Penyusun

DHEA YOLANDA
NIM: 17622132

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Wasyukurillah Wanikmatullah Warohmatullah

Sujud syukur ku sembahkan pada-Mu ya Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Atas kehendak-Mu saya bisa berada dititik ini menjadi pribadi yang berfikir, berilmu dan beriman. Semoga pencapaian ini bisa menghantarkan saya ke masa depan yang lebih baik dan apa yang saya cita-citakan dapat terwujud nantinya, Aamiin. Sholawat dan salam tak hentinya saya hadiahkan kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad SAW, semoga kelak kita mendapatkan syafa'atnya Aamiin, Aamiin, ya rabbal alamin.

Tugas akhir ini saya hadiahkan untuk orang-orang terkasih dan tersayang

Teruntuk yang teristimewa Kedua orang tua saya Bapak Andi Wijaya, dan Ibu Saniah yang tersayang. Terimakasih atas do'a yang selalu menyertai langkah saya selama ini, terimakasih karna selalu ada untuk saya dalam keadaan apapun. Tak ada kata yang dapat terucap selain kata terimakasih yang sebanyak-banyaknya. Mungkin ini hanya hadiah kecil yang dapat saya berikan kepada kalian untuk saat ini. Semoga kalian bangga dengan hadiah kecil yang saya berikan ini, sekali lagi terimakasih Bapak dan Ibu.

Teruntuk Abang Arie Sanjaya, Adik Viola, dan Adik Muhammad Zidan Alfaro serta keluarga besar Mbah Supa'ati yang tersayang. Terimakasih atas do'a dan dukungan yang kalian berikan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Teruntuk Safitria Ridha yang tersayang. Terimakasih atas do'a, dukungan dan masukan yang selalu diberikan untuk saya dari awal hingga akhir, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Teruntuk yang saya hormati kedua dosen pembimbing saya. Izin saya Izin saya mengantarkan ucapan terima kasih untukmu dosen pembimbing yang telah bersedia mengantarkan saya untuk mencapai gelar sarjana. Terima kasih Pak Hendy Satria dan Ibu Maryati untuk semua kritikan, saran, dan nasihat yang telah kalian berikan. Sebagai mahasiswa yang penuh keterbatasan tentu banyak sekali kesalahan saya kepada ibu dan bapak saya meminta maaf untuk kesalahan saya. Semoga kebaikan selalu menyertai Bapak dan Ibu.

Serta teman seperjuangan yang saya kasihi (**Akuntansi Malam 1 Angkatan 2017**) kalian tetaplh yang teristimewa sepanjang perjalanan perkuliahan yang kita tempuh bersama. Sukses selalu untuk kita semua, Aamiin.

HALAMAN MOTO

Jangan Katakan Pada Allah

“aku punya masalah besar”

Tetapi Katakan Pada Masalah Bahwa

“aku punya Allah yang Maha Besar”

**Hiduplah Seakan Kamu Mati besok, Belajarlah
Seakan Kamu Hidup Selamanya**

~ Mahatma Gandhi~

**Kejarlah Akhirat Maka Dunia Akan
Mengikutimu**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"ANALISIS PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING* (STUDI KASUS PADA PPETERNAKAN AYAM TRIKARYA DI KOTA TANJUNGPINANG)"** yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata 1 (S1) Program Studi Akuntansi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW.

Dalam hal ini penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Dalam proses penulisan skripsi ini tentunya tidak banyak bantuan dari banyak pihak yang selalu mendukung dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini. Maka dengan ketulusan hati, penulisan ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada pihak-pihak sebagai berikut :

1. Ibu Charly Marlinda, S.E., M.Ak.Ak.CA. selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
2. Ibu Ranti Utami, S.E., M.Si.Ak.CA. selaku wakil ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
3. Ibu Sri Kurnia, S.E.,Ak.M.Si.CA, selaku Wakil ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang
4. Bapak Ir. Imran Ilyas, M.M selaku Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
5. Bapak Hendy Satria, S.E, M.Ak selaku Ketua Program Studi Akuntansi S1 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang. Dan

juga selaku dosen pembimbing I yang telah banyak membantu dalam memberikan arahan, saran, dan perbaikan terhadap penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Ibu Maryati,S.P.,M.M selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dan tak pernah lelah dalam memberikan arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
7. Seluruh dosen pengajar dan staf sekretariat Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
8. Bapak Asong selaku pemilik Usaha Peternakan Ayam Trikarya yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian pada Peternakan Ayam Trikarya, serta bersedia meluangkan waktu selama proses penelitan.
9. Kedua orang tua, Ayahanda Andi Wijaya dan Ibunda Saniah, Abang Arie Sanjaya, Adik Viola dan Adik Muhammad Zidan Alfaro serta keluarga besar Mbah Supa'ati yang telah memberikan do'a dan semangat kepada saya sehingga tugas akhir ini terselesaikan dengan baik.
10. Teruntuk yang tersayang Safitria Ridha yang selalu menemani, mendo'akan dan memberikan dukungan dari awal penyusunan hingga akhir penyusunan skripsi, serta menjadi motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Teruntuk sepupu-sepupu saya Elina Ristiani, Novrida Ayu Komalasari dan Friska Wulandari yang selalu memberi semangat kepada penulis selama proses pembuatan skripsi ini serta memotivasi penulis hingga akhir penyusunan skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan saya Mayang Lestari, Octaviani Saputri, Octaviani Pupitasari, Adji Tri Mudya, Marizal, Hamiah, Leny Suryani, Marsellina Fitriani, Ichsan Rizky Ramdeni, Viona Meidina, Muhammad

Ardiyanto dan angkatan 2017 yang telah menemani dan memotivasi penulis dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.

14. Semua pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi, yang tidak dapat dituliskan satu-persatu, terimakasih atas semuanya.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya mahasiswa-mahasiswi Jurusan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang.

Tanjungpinang, 17 Januari 2022

Penulis

DHEA YOLANDA

NIM 17622132

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN BIMBINGAN

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN MOTTO

KATA PENGANTAR..... viii

DAFTAR ISI..... xi

DAFTAR TABELxii

DAFTAR GAMBAR.....xiii

ABSTRAKxvi

ABSTRACTxvii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 5

1.3 Tujuan Penelitian..... 6

1.4 Manfaat Penelitian..... 6

1.4.1 Manfaat Teoritis 6

1.4.2 Manfaat Praktis 6

1.5 Sistematika Penulisan..... 6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori 8

2.1.1 Teori Legitimasi 8

2.1.2 *Green Accounting*..... 11

2.1.2.1 Pengertian *Green Accounting*..... 11

2.1.2.2 Dasar Peraturan *Green Accounting* 22

2.1.2.3 Tujuan Penerapan *Green Accounting*..... 24

2.1.3 Kepedulian Lingkungan 29

2.1.4 Pentingnya Akuntansi Lingkungan 30

2.1.5	Manfaat <i>Green Accounting</i>	30
2.1.6	<i>Green Cost</i>	38
2.1.5.1	Pengertian <i>Green Cost</i>	38
2.1.5.2	Tahapan Perlakuan Alokasi Biaya Lingkungan	45
2.2	Kerangka Pemikiran	47
2.3	Penelitian Terdahulu.....	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian	53
3.2	Jenis Data	53
3.3	Teknik Pengumpulan Data	54
3.4	Teknik Analisis Data	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian.....	59
4.1.1	Gambaran Umum Peternakan Ayam Trikarya.....	59
4.1.1.1	Sejarah Berdirinya Usaha.....	59
4.1.1.2	Visi dan Misi Peternakan Ayam Trikarya.....	61
4.1.1.3	Kegiatan Usaha	61
4.1.1.4	Struktur Organisasi	63
4.1.2	Penyajian Data	64
4.1.2.1	Analisis Data Penelitian	69
4.1.2.1.1	Sistem Akuntansi Peternakan Ayam Trikarya.....	69
4.2	Pembahasan	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan.....	82
5.2	Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
<i>CURRICULUM VITAE</i>		

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1.	Struktur Organisasi Peternakan Ayam Trikarya.....	34
2.	Biaya Lingkungan Daur Ulang Limbah Peternakan Ayam Trikarya.....	36
3.	Biaya Lingkungan Pengolahan Limbah Cair Peternakan Ayam Trikarya.....	37
4.	Catatan Biaya Operasional Pembangunan dan Penanganan Limbah.....	38
5.	Laporan Laba Rugi Peternakan Ayam Trikarya.....	38
6.	Metode Pengakuan Biaya Pengolahan Limbah.....	44
7.	Metode Pengukuran Biaya Pengolahan Limbah.....	45
8.	Peternakan Ayam Trikarya Laporan Laba Rugi Bulan Oktober 2021.....	46

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran.....	21
2.	Teknik Analisis Data.....	32

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran
Lampiran 1	: Pedoman Wawancara
Lampiran 2	: Hasil Wawancara Partisipan
Lampiran 3	: Dokumentasi
Lampiran 4	: Laporan Laba Rugi Peternakan Ayam Trikarya
Lampiran 5	: Surat Keterangan Penelitian
Lampiran 6	: Hasil Plagiat

ABSTRAK

ANALISIS PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING* (STUDI KASUS PADA PETERNAKAN AYAM TRIKARYA DI KOTA TANJUNGPINANG)

Dhea Yolanda, 17622132. Akuntansi. STIE Pembangunan Tanjungpinang
dheyolanda@gmail.com

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa penerapan *green accounting* dalam pengelolaan limbah di Peternakan Ayam Trikarya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang melakukan penekanan pada pemahaman yang mendalam mengenai subjek dan objek berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan yang sesuai digunakan untuk analisis penerapan *green accounting* studi kasus pada Peternakan Ayam Trikarya dan kemudian hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Peternakan Ayam Trikarya sudah menerapkan *green accounting* pada usahanya dengan mengeluarkan biaya untuk daur ulang limbah padat dan cair, dan biaya untuk penanganan bangkai ayam tetapi masih belum maksimal.

Dapat disimpulkan bahwa Peternakan Ayam Trikarya telah menerapkan *green accounting* dengan mengeluarkan biaya-biaya yang berkaitan dengan limbah sebagai upaya pencegahan terjadinya dampak lingkungan yang akan ditimbulkan, tetapi penerapan *green accounting* pada Peternakan Ayam Trikarya belum menerapkan secara spesifik pada laporan keuangannya karena hanya membuat laporan laba rugi saja, belum membuat laporan neraca dan catatan atas laporan keuangan sehingga penyajian laporan keuangannya masih belum dikatakan maksimal.

Kata Kunci : *Green Accounting*

Dosen Pembimbing 1 : Hendy Satria,S.E.,M.Ak

Dosen Pembimbing 2 : Maryati,S.P.,M.M

ABSTRACT

ANALYSIS OF GREEN ACCOUNTING IMPLEMENTATION (CASE STUDY AT TRIKARYA CHICKEN FARM IN TANJUNGPINANG CITY)

Dhea Yolanda, 17622132. Accounting. STIE Pembangunan Tanjungpinang
dheayoland16@gmail.com

The purpose of this study was to analyze the application of green accounting in waste management at Trikarya Chicken Farm.

This research is a type of qualitative descriptive research, namely research that emphasizes in-depth understanding of subjects and objects based on the facts found that are suitable for use in analyzing the application of green accounting case studies at Trikarya Chicken Farm and then the results of qualitative research emphasize meaning rather than generalization. The data used in this study are primary data and secondary data. Data collection techniques used in this study were in-depth interviews, observation, and documentation.

The results showed that (1) Trikarya Chicken Farm has implemented green accounting in its business by incurring costs for recycling solid and liquid waste, and costs for handling chicken carcasses but are still not maximized.

It can be concluded that Trikarya Chicken Farm has implemented green accounting by incurring costs related to waste as an effort to prevent environmental impacts that will be caused, but the application of green accounting at Trikarya Chicken Farm has not specifically applied to its financial statements because it only makes a profit and loss statement. of course, has not made a balance sheet report and notes to the financial statements so that the presentation of the financial statements is still not said to be optimal.

Keywords : Green Accounting

Advisor 1 : Hendy Satria,S.E.,M.Ak

Advisor 2 : Maryati,S.P.,M.M

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini penggunaan istilah *green accounting* mulai banyak digunakan di masyarakat dengan meningkatnya penelitian yang mengangkat tema *green accounting* di Indonesia. *Green accounting* masih berkaitan dengan informasi lingkungan serta sistem audit lingkungan dan dapat didefinisikan sebagai identifikasi, analisis, serta pelaporan dan informasi biaya yang berkaitan dengan aspek lingkungan dari suatu entitas. *Green accounting* memiliki peran utama yaitu untuk mengatasi masalah lingkungan sosial, dan memiliki pengaruh pada pencapaian pembangunan berkelanjutan dan lingkungan di semua negara termasuk juga di Indonesia, yang dapat mempengaruhi perilaku entitas untuk menghadapi isu-isu tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu, *green accounting* juga sangat berpengaruh bagi pihak entitas untuk membantu dalam mencapai tujuan terhadap tanggung jawab kepada *stakeholder*.

Konsep akuntansi lingkungan (*green accounting*) sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa. Hal ini terjadi karena adanya tekanan-tekanan dari lembaga non pemerintah serta meningkatnya kesadaran akan kelestarian lingkungan di masyarakat yang mendesak agar sebuah entitas tidak hanya sekedar melakukan kegiatan industri demi memperoleh laba saja, namun juga tetap menerapkan pengelolaan lingkungan yang baik agar kelestarian lingkungan sekitar tetap terjaga. Jadi *green accounting* dapat memberikan informasi mengenai

sejauh mana pihak entitas memberikan kontribusi positif ataupun negatif terhadap kualitas lingkungan.

Dengan adanya penerapan *green accounting*, sebuah entitas dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensinya. Selain itu juga perhitungan harga pokok produksi lebih realistis karena adanya pembebanan biaya lingkungan di setiap produk dapat dihitung dengan tepat dan benar. Kebutuhan akan adanya penerapan akuntansi lingkungan (*green accounting*) tidak hanya timbul dari pihak internal saja, tetapi pihak eksternal juga membutuhkan informasi sosial dan lingkungan seperti peran terhadap masalah lingkungan dan kontribusinya terhadap lingkungan sekitar guna membuat laporan tahunan. Secara internal peran *green accounting* dapat memberikan motivasi bagi pihak entitas untuk mengurangi biaya lingkungan yang akan ditimbulkan nantinya, yang berpengaruh terhadap keputusan yang menjadi eksistensi di masa yang akan datang.

Praktek industri yang berbasis ramah lingkungan dapat diimplementasikan melalui penerapan eco-efisiensi dalam praktek manajemen sedangkan dalam praktek akuntansi disebut dengan *green accounting*. Akuntansi lingkungan (*green accounting*) adalah penerapan akuntansi yang dimana setiap perusahaan menginput biaya-biaya guna pelestarian lingkungan atau kesejahteraan lingkungan sekitar yang biasa disebut dengan biaya lingkungan dalam beban perusahaan. Di zaman modern seperti saat ini dimana kesadaran masyarakat akan pentingnya kelestarian lingkungan, penerapan *green accounting* oleh para pelaku industri dapat menjadi daya tarik bagi konsumen. Saat ini konsumen akan lebih pintar memilih atau menggunakan produk yang dihasilkan dari pelaku usaha atau

entitas yang sudah menerapkan praktek *green accounting*. Hal ini tentunya akan memicu perkembangan yang positif bagi perkembangan usaha seperti meningkatnya penjualan yang diikuti dengan peningkatan laba.

Hilton & Platt dalam *Managerial Accounting: Creating Value in a Global Business Environment* bahwa penerapan eco-efisiensi dalam perindustrian dapat mendorong meningkatnya produksi barang serta jasa dan meningkatkan produktivitas, mendorong inovasi serta dapat membuka peluang usaha yang lain, meningkatkan citra positif bagi perusahaan serta dapat menurunkan *cost of capital* dan biaya asuransi. Beberapa bentuk praktek *green accounting* adalah sebagai berikut; (1) Menggunakan bahan baku yang ramah lingkungan; (2) Manajemen limbah yang tidak menyebabkan kerusakan lingkungan; dan (3) CSR (perhatian terhadap kesejahteraan lingkungan sekitar).

Sebenarnya pemerintah Indonesia telah mendukung industri dalam melaksanakan praktek *green accounting* sejak tahun 2010. Salah satunya adalah dengan memberikan penghargaan kepada pengelola industri yang menjalankan praktek industri hijau. Meningkatnya jumlah perindustrian dengan sukarela ikut serta dalam penilaian industri hijau yang dilakukan oleh pemerintah terjadi tahun ke tahun. Terhitung sejak tahun 2010 hingga 2014 tercatat sebanyak kurang lebih 160 perusahaan yang turut serta dalam penilaian industri hijau, hal ini cukup menjadi kabar gembira namun bila dibandingkan dari total industri yang sudah tercatat di Indonesia sebanyak 23.370, angka ini masih terbilang rendah karena masih minimnya kesadaran para pelaku bisnis di Indonesia untuk menerapkan industri hijau dalam penerapan *green accounting*.

Konsep *green accounting* menggambarkan upaya untuk menggabungkan upaya untuk menggabungkan manfaat lingkungan dan biaya ke dalam pengambilan keputusan ekonomi. Akuntansi lingkungan dapat menjadi alat manajemen lingkungan dan komunikasi kepada masyarakat atas kegiatan operasional yang dilakukan entitas, atau industri yang telah bertanggungjawab terhadap lingkungan sekitar akan memperoleh legitimasi dari masyarakat. *Green accounting* mampu memberikan informasi sejauh mana entitas berkontribusi positif maupun negatif terhadap lingkungan. Entitas yang menerapkan *green accounting* akan mempunyai *going concern* dan merupakan factor strategis untuk mengembangkan perusahaan kedepan.

Peternakan Ayam Trikarya merupakan salah satu peternakan Ayam yang berada antara perbatasan kota Tanjungpinang dan kabupaten Bintan. Peternakan ayam Trikarya beternak ayam merah petelur yang produktif dalam menghasilkan telur. Selain telur nya bisa dijual, ayam yang sudah masuk kriteria siap juga dijual. Peternakan ayam Trikarya hingga saat ini memiliki jumlah ayam sebanyak kurang lebih 10.000 ekor ayam.

Peternakan ayam Trikarya dalam kegiatan kesehariannya tentu menghasilkan sampah dari peternakan, sampah yang dihasilkan pun beragam mulai dari yang bernilai ekonomis hingga tidak bernilai sekalipun, sampah yang dihasilkan biasa berupa kotoran ayam, telur yang cacat, hingga sampah cair berupa air bekas minum ayam dan bekas pembilasan pembersihan kandang, secara langsung sampah tersebut mencemari lingkungan sekitar masyarakat, meski dalam menjalani usaha peternakan ayam Trikarya telah mendapatkan izin dari

badan tertentu tetapi tetap saja jika tidak ditangani dan diolah dengan baik maka hal tersebut tidak akan bias sejalan dengan lingkungan dan masyarakat.

Bedasarkan survei yang penulis lakukan pada peternakan ayam Trikarya kesadaran dalam penerapan *green accounting* belum maksimal, karena dapat dilihat dari penerapannya bagaikan dua sisi mata uang. Satu sisi jika diterapkannya akuntansi lingkungan (*green accounting*) akan mendatangkan keuntungan bagi peternakan ayam tetapi disisi lain akan menimbulkan adanya peningkatan biaya melalui biaya lingkungan. Semakin berkembangnya peternakan ayam saat ini yang dipengaruhi permintaan yang juga semakin meningkat maka akan menghasilkan sampah yang banyak. Rendahnya kesadaran entitas terhadap sampah akan menyebabkan ketidakseimbangan lingkungan dan masyarakat.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Penerapan *Green Accounting* (Studi Kasus Peternakan Ayam Trikarya di Kota Tanjungpinang)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Penelitian yang berjudul “Analisis Penerapan *Green Accounting* (Studi Kasus Pada Peternakan Ayam Trikarya di Kota Tanjungpinang)” Adapun rumusan masalah penelitian ini:

1. Bagaimana Penerapan *Green Accounting* dalam pengelolaan limbah di Peternakan Ayam Trikarya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah penelitian ini adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa Penerapan *Green Accounting* dalam pengelolaan limbah di Peternakan Ayam Trikarya

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memperbanyak kajian pembahasan mengenai *Green Accounting*.
2. Sebagai referensi dalam penelitian penerapan *Green Accounting*

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pelaku Usaha

Sebagai landasan dalam pengolahan limbah dan pengalokasian biaya pengolahannya.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara umum, sistematika penulisan ini terdiri dari tiga Bab dimana masing-masing BAB mempunyai kaitan antara satu dengan yang lainnya dan dapat memberikan gambaran secara sistematis mengenai penelitian ini. Dibawah ini akan diuraikan sistematika penulisan proposal up adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menggambarkan mengenai fenomena yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi latar belakang masalah, rumusan

masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab ini diuraikan tinjauan pustaka berisi tentang teori yang relevan dengan topik penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, kerangka pemikiran, serta penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dalam melakukan penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada Bab ini akan menguraikan jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini berisikan mengenai gambaran umum objek penelitian, penyajian data dan analisis hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Pada Bab ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran yang berhubungan dengan hasil akhir dalam penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi berasal dari konsep legitimasi yang diungkapkan oleh Dowling dan Pfeffer (1975) dalam (Maya, Mukhzardfa, & Diah, 2018) yang menyebutkan bahwa legitimasi adalah sebuah kondisi atau status yang ada ketika nilai sistem kongruen dengan nilai sistem masyarakat yang lebih luas ditempat entitas tersebut berada. Ketika terjadi perbedaan yang nyata ataupun yang akan muncul di antara kedua nilai sistem tersebut. (O'Donovan dalam (Maya et al., 2018) menyatakan bahwa legitimasi merupakan gagasan agar sebuah organisasi dapat terus berjalan dengan sukses maka organisasi tersebut harus bertindak sesuai aturan yang berlaku yang diterima secara luas oleh masyarakat. (Degaan 2004 dalam S et al., 2018) menyatakan bahwa teori legitimasi merupakan teori yang menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka agar tetap berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat. Suatu organisasi atau badan usaha akan sukarela melaporkan kegiatannya jika manajemen menganggap bahwa hal ini adalah yang diharapkan suatu komunitas.

Menurut Lindbolm pada Prena, (2021) menyatakan bahwa legitimasi merupakan suatu kondisi dimana sistem nilai sebuah entitas sama dengan sistem nilai dari suatu sosial masyarakat dimana entitas menjadi bagian dari masyarakat. Teori legitimasi secara sederhana menyatakan bahwa perusahaan setuju untuk

menunjukkan aktivitas sosial perusahaan agar nantinya perusahaan dapat menjamin keberlangsungan hidup perusahaan itu sendiri. Teori legitimasi berkaitan erat dengan wilayah sosial dan akuntansi lingkungan dan memberikan sudut pandang mengenai pengakuan dari masyarakat dengan sukarela mengenai suatu perusahaan.

Teori legitimasi menjelaskan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan dalam upayanya untuk mendapatkan legitimasi dari komunitas dimana perusahaan tersebut berada dan memaksimalkan keuangannya dalam jangka panjang. Yang melandasi teori legitimasi adalah “kontrak sosial” antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan menjalankan operasinya dan menggunakan sumber ekonomi Ghazali dan Chairi dalam (Hardianti, 2017). Asumsi legitimasi memiliki ciri-ciri hubungan otoritatif, hukum, perasan, mengikat, atau kebenaran yang melekat pada suatu tatanan pemerintahan yang dianggap sah apabila memiliki hak-hak untuk memerintah. Iqbal 2012 dalam (Hardianti, 2017).

Teori legitimasi secara ekstensif dapat digunakan untuk menjelaskan motivasi pengungkapan lingkungan dengan sukarela dari organisasi. Teori legitimasi juga dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan untuk tetap bertahan hidup (Ashforth dan Gibbs dalam S, Mike Maya., Mukhzardfa, 2018). Teori legitimasi menjelaskan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan dalam upaya nya untuk memperoleh legitimasi dari komunitas dimana perusahaan itu berdiri dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam waktu panjang. Yang mendasari teori legitimasi

adalah “kontrak sosial” yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan itu mendirikan usahanya dan menggunakan sumber ekonomi (Ghozali dan Chariri dalam (S, Mike Maya., Mukhzardfa, 2018).

S, Mike Maya., Mukhzardfa, (2018) menjelaskan bahwa teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara terus menerus berusaha untuk terus meyakinkan mereka melaksanakan kegiatan sesuai dengan batasan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat dimana mereka berada. Legitimasi dapat mempengaruhi seseorang dalam memahami dan bertindak terhadap suatu entitas.

Entitas yang dianggap sah jauh lebih dipandang sebagai entitas yang dapat dipercaya, bermakna, layak dan memiliki prediksi. Selain itu entitas dianggap lebih *legitimate* apabila suatu organisasi mudah untuk dipahami, bukan hanya sekedar diinginkan. Legitimasi diperoleh melalui strategi komunikasi dengan cara mengirimkan informasi akurat dan terpercaya. Media yang dapat digunakan entitas untuk memperoleh legitimasi bisa dengan *Narrative text* pada *annual report* ataupun *sustainability report*. *Narrative text* adalah salah satu alat yang dipergunakan manajemen entitas dalam membuat aktivitas serta hasil dari entitas tersebut terlihat *legitimate*.

Teori legitimasi merupakan teori yang berorientasi pada sistem, dalam hal ini suatu entitas dapat dipandang sebagai salah satu komponen dalam lingkungan sosial yang lebih besar. Penggunaan legitimasi adalah sebagai alat analisis yang menunjukkan praktek yang dilakukan perusahaan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan legitimasi sosial agar direspon positif oleh pelaku pasar. (Dewi dalam (S, Mike Maya., Mukhzardfa, 2018).

Implikasi teori legitimasi terhadap pertanggungjawaban perusahaan mengenai permasalahan lingkungan hidup adalah bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan dalam upaya nya dalam mendapatkan legitimasi dari komunitas dimana perusahaan itu menjalankan usahanya. Legitimasi ini pada tahapan selanjutnya akan mengamankan dari suatu hal yang tidak diinginkan pada dimasa yang akan datang. Lebih jauh lagi legitimasi ini akan meningkatkan reputasi perusahaan yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan itu sendiri.

2.1.2 *Green Accounting*

2.1.2.1 *Pengertian Green Accounting*

Menurut Hati & Fansyuri, (2019) *Green Accounting* atau biasa yang disebut *Environmental Accounting* merupakan penggabungan informasi mengenai manfaat dan biaya lingkungan kedalam macam-macam praktik akuntansi dan penggabungan biaya lingkungan kedalam keputusan bisnis. Sedangkan pengertian *green accounting* menurut (Yuliana & Sulistyawati, 2021) merupakan penggabungan manfaat dan biaya lingkungan ke berbagai praktik akuntansi dan penggabungan biaya ke dalam keputusan bisnis, akuntansi lingkungan merupakan sebuah sarana untuk Lembaga usaha melaporkan operasionalnya yang berhubungan dengan lingkungan, didalam *green accounting* dilakukan sebuah pengidentifikasian, menilai, memelihara kualitas lingkungan hidup melalui pengukuran aspek penting dari kegiatan sosial ekonomi perusahaan, tujuannya adalah agar perusahaan tidak semaunya dalam mengolah sumber daya tanpa memperhatikan dampaknya dengan cara memberikan informasi mengenai kinerja

operasional perusahaan yang berbasis pada perlindungan dan kepedulian terhadap lingkungan melalui indentifikasi, mengumpulkan, menghitung, dan menganalisa materi dan energi yang berkaitan dengan biaya, pelaporan internal, informasi tentang biaya lingkungan, dan menyediakan biaya-biaya lain yang terkait.

Menurut Ikhsan dalam Nasution & Agustin, (2020) *Green Accounting* atau yang biasa disebut akuntansi lingkungan adalah konsep akuntansi dimana biaya-biaya yang terkait pengelolaan lingkungan itu masuk kedalam pencatatan akuntansi disuatu perusahaan atau lembaga pemerintahan. *Green accounting* juga dapat diartikan sebagai usaha pencegahan, pengurangan dan juga penghindaran dampak terhadap lingkungan yang dapat terjadi akibat aktifitas usaha yang dilakukan disuatu perusahaan atau entitas. Biaya lingkungan adalah suatu hal yang muncul baik dari sisi keuangan maupun non keuangan yang harus ditanggung oleh suatu entitas maupun lembaga dari kegiatan operasionalnya yang dapat menimbulkan dampak kerusakan lingkungan.

Perusahaan yang ingin mencapai *corporate sustainability* selain harus memperhatikan aspek ekonomi dan sosial, juga harus memperhatikan aspek lingkungan sehingga akan terjaga eksistensi perusahaannya sekaligus kelestarian lingkungannya Sunaryo dalam (Panjaitan, 2018). Sedangkan menurut (Lako dalam (Nisa, Malikhah, & Anwar, 2020) pengertian *green accounting* merupakan proses pengukuran nilai, pengakuan, pencatatan, peringkasan, pelaporan dan pengungkapan informasi terhadap objek, transaksi, atau peristiwa serta dampak dari aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungan korporasi terhadap masyarakat dan lingkungan, serta korporasi itu sendiri dalam satu pelaporan informasi akuntansi

yang terintegrasi agar bermanfaat untuk pemakai dalam penilaian dan pengambilan keputusan ekonomi maupun non ekonomi. Peran utama *green accounting* yaitu untuk mengatasi masalah lingkungan sosial dan mempengaruhi perilaku perusahaan dalam menghadapi isu-isu tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Green accounting juga merupakan antara informasi manfaat dan biaya lingkungan kedalam macam-macam praktik akuntansi serta menggabungkan biaya lingkungan kedalam keputusan bisnis (Amiruddin dalam (Hardianti, 2017)). *Green accounting* adalah akuntansi yang di dalamnya mengidentifikasi, mengukur, menilai serta mengungkapkan biaya yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan terhadap lingkungan (Aniela dalam (S, Mike Maya., Mukhzardfa, 2018)). *Green accounting* merupakan bagaimana memasukkan konsekuensi dari suatu peristiwa yang berkaitan dengan lingkungan dalam laporan keuangannya. *Green accounting* adalah sarana untuk melaporkan suatu perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan, tujuannya adalah untuk memberikan informasi-informasi mengenai kinerja operasional perusahaan berbasis pada perlindungan lingkungan. Hal yang mendasari perusahaan untuk melaporkan permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan lebih didominasi pada faktor kesukarelaan (Ball dalam (Hardianti, 2017)).

Green accounting dapat memberikan laporan kepada pihak internal dan eksternal perusahaan, tujuan dari *green accounting* adalah sebagai alat manajemen lingkungan juga sebagai alat komunikasi dengan masyarakat guna meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukannya (Idris,

dalam (Hardianti, 2017), sehingga dapat mengetahui kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam upaya menangani kerusakan lingkungan dan kewajiban perusahaan atas masalah tersebut melalui laporan keuangan suatu perusahaan.

Akuntansi konvensional hanya dapat memberikan informasi ekonomi yang bersifat keuangan pada *shareholder* dan *bondholder* guna pengambilan keputusan. Dampak lingkungan harus dilaporkan sebagai manifestasi tanggungjawab terhadap *stakeholder*. *green accounting* adalah identifikasi, pengukuran serta alokasi biaya lingkungan hidup dan pengintegrasian biaya-biaya ke dalam pengambilan keputusan usaha serta mengkomunikasikan hasilnya kepada *stakeholders* perusahaan (Wahyudi 2012 dalam (Hardianti, 2017). Yang melandasi pemikiran akuntansi lingkungan adalah istilah yang berusaha menspesifikasikan biaya yang dilakukan suatu perusahaan dan pemerintah dalam melakukan konservasi lingkungan. Melalui penerapan akuntansi lingkungan (*green accounting*) diharapkan lingkungan dapat terjaga kelestariannya, karena dalam penerapannya *green accounting* maka perusahaan akan secara sukarela mematuhi kebijakan pemerintah dimana perusahaan tersebut berdiri (Hidayat 2011 dalam (Hardianti, 2017).

Green accounting merupakan kegiatan mengumpulkan, menganalisis dan mempersiapkan laporan terkait lingkungan dan data keuangan dengan maksud untuk mengurangi dampak serta biaya dari kerusakan lingkungan. Akuntansi lingkungan (*green accounting*) merupakan suatu bidang yang akan terus berkembang dalam mengidentifikasi pengukuran-pengukuran serta mengkomunikasikan biaya aktual perusahaan atau dampak potensial dari

lingkungannya. Biaya ini meliputi biaya pembersihan dan perbaikan tempat-tempat yang terkontaminasi, biaya pelestarian lingkungan, biaya hukuman serta pajak, biaya manajemen pemborosan serta biaya pencegahan populasi.

Akuntansi lingkungan terbagi menjadi dua bagian, yang pertama didasarkan pada kegiatan akuntansi lingkungan perusahaan baik nasional maupun regional. Bagian kedua akuntansi lingkungan yang berkaitan dengan perusahaan dan organisasi lainnya. Pada umumnya penjelasan mengenai konsep akuntansi lingkungan harus mengikuti beberapa faktor sebagai berikut, antara lain:

1. Biaya konservasi lingkungan (diukur dengan menggunakan nilai satuan uang).
2. Keuntungan konservasi lingkungan (diukur dengan unit fisik).
3. Keuntungan ekonomi dari kegiatan konservasi lingkungan (diukur dengan nilai rupiah)

Sehingga berdasarkan ulasan mengenai akuntansi lingkungan dapat disimpulkan bahwa variabel “*environmental responsibility*, *environmental accounting report* dan *environmental audit* dalam bagian *green accounting* atau akuntansi lingkungan” (Susilo dalam (Hardianti, 2017).

1. *Environmental Responsibility*

Environmental responsibility merupakan konsep tanggung jawab yang ditugaskan bagi perusahaan untuk menjauhkan usahanya dari kegiatan yang dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan alam. Istilah ini berasal dari *corporate social responsibility* (CSR). Isu lingkungan yang saat ini sudah menjadi isu yang penting untuk dibahas. Pentingnya isu lingkungan ditandai dengan maraknya

perbincangan mengenai masalah pencemaran lingkungan dan penurunan kualitas hidup. Dunia industry seharusnya lebih mengikuti berbagai peraturan yang diterapkan oleh Menteri Lingkungan Hidup.

Teori yang mendukung laporan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan adalah teori *stakeholder* (Deegan 2004 dalam (Panjaitan, 2018). Teori *stakeholder* memperhatikan keseluruhan pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan. Manajemen akan berusaha unuk mengelola dan memenuhi harapan *stakeholder* dengan pencapaian aktivitas-aktivitas lingkungan dan sosial.

Tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan komitmen perseroan dalam berperan serta dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan serta lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas dan juga masyarakat pada umumnya. Tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan diatur secara spesifik dalam pasal 74 UU Nomor 40 Tahun 2007:

1. Perseroan yang menjalankan usahanya dalam bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.
2. Tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan serta diperhitungkan sebagai 38 biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kewajaran.

3. Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dapat dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
4. Ketentuan lebih lanjut mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang telah diatur dengan peraturan pemerintah.

2. *Environmental Accounting Report*

Akuntansi lingkungan merupakan istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*environmental cost*) ke dalam praktek akuntansi perusahaan. Biaya lingkungan merupakan dampak yang timbul dari sisi keuangan maupun non-keuangan yang harus dipikul sebagai dampak dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan.

Menurut Iksan dalam Panjaitan, (2018) “Akuntansi lingkungan juga diartikan sebagai pencegahan, pengurangan atau penghindaran dampak terhadap lingkungan, bergerak pada beberapa kesempatan, dimulai dari perbaikan kembali dari kejadian yang menimbulkan bencana atas kegiatan-kegiatan tersebut.” *Environmental Accounting Guidelines* yang dikeluarkan oleh Menteri Lingkungan Jepang “Akuntansi lingkungan meliputi pengidentifikasian biaya serta manfaat dari aktivitas konservasi lingkungan, penyedia sarana atau melalui pengukuran kuantitatif”. Dan juga untuk mendukung proses komunikasi yang bertujuan guna mencapai pembangunan yang berkelanjutan, memelihara hubungan yang dapat menguntungkan pada komunitas dan meraih efektivitas dan efisiensi serta aktivitas konservasi lingkungan.

Melalui penerepan *environmental accounting* dapat diharapkan lingkungan akan terjaga kelestariannya , karena dalam menerapkan *environmental accounting* maka perusahaan dengan sukarela mematuhi kebijakan pemerintah dimana perusahaan tersebut beridri dan menjalankan usahanya. Kemudian, US EPA dalam (Panjaitan, 2018) “ Akuntansi lingkungan juga merupakan aspek dari sisi akuntansi manajemen mendukung sepenuhnya keputusan manajer bisnis yang mencakup penentuan biaya, keputusan desain produk, serta evaluasi kinerja keputusan bisnis lainnya.

Akuntansi lingkungan menunjukkan biaya rill atas input juga proses bisnis dan memastikan adanya efisiensi biaya, selain itu juga dapat digunakan guna mengukur biaya kualitas dan jasa. Menurut Mathew dan Parrerra dalam (Panjaitan, 2018), menyebutkan bahwa akuntansi lingkungan digunakan untuk memberikan gambaran bentuk komprehensif akuntansi yang memasukkan eksternalitas ke dalam rekening perusahaan seperti informasi tenaga kerja, produk, serta pencemaran lingkungan.

Menurut Gone dan Herrbach dalam Panjaitan, (2018) pelaporan CSR tidak hanya berguna bagi pihak eksternal namun juga berguna bagi perusahaan. Dengan membuat laporan CSR perusahaan akan melakukan self-assessment sehingga mampu mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan perusahaan mengenai aktivitas CSR diperusahaan tersebut. Dengan demikian laporan tersebut merupakan media pembelajaran organinsasi yang dapat merubah dinamis terhadap individu ataupun perusahaan tersebut, yang akhirnya dapat mendorong peningkatan kinerja organisasi. Menurut *United States Environment Protection Agency* atau Badan

Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat fungsi penting dari akuntansi lingkungan ialah untuk menyajikan biaya-biaya lingkungan bagi para *stakeholder* perusahaan, yang dapat mendukung pengidentifikasian langkah-langkah dalam mengurangi biaya-biaya ketika pada saat yang bersamaan, perusahaan sedang memperbaiki kualitas lingkungan (US EPA, 1995 dalam (Panjaitan, 2018).

3. *Environmental Audit*

Environmental audit atau (Audit Lingkungan) adalah alat manajemen yang meliputi evaluasi secara sistematis, periodik, obyektif, dan terdokumentasi tentang suatu kinerja organisasi sistem manajemen serta peralatan yang bertujuan dapat memfasilitasi kontrol manajemen terhadap pelaksanaan upaya-upaya dalam pengendalian dampak lingkungan serta pengkajian manfaat kebijakan suatu usaha terhadap peredaran perundang-undangan yang berlaku mengenai pengelolaan lingkungan. Ada dua definisi dalam audit lingkungan, antara lain:

1. Sistem Manajemen Lingkungan merupakan struktur pertanggungjawaban serta kebijakan perusahaan, praktik-praktik, proses, sumber-sumber, serta prosedur untuk melindungi lingkungan dan mengelola masalah terkait lingkungan.
2. Audit lingkungan adalah bagian integral dan sistem manajemen lingkungan yang dipergunakan oleh manajemen untuk menentukan apakah sistem pengendalian lingkungan perusahaan cukup untuk menjamin kepatuhan pada kebijakan internal. Audit lingkungan internal dipertimbangkan berdasarkan proses evaluasi diri yang digunakan oleh perusahaan untuk menentukan

apakah suatu perusahaan sudah memenuhi tujuan kebijakan internal dan juga hukum (Thomson dan Simpson dalam (Panjaitan, 2018).

Audit lingkungan mencakup ke dalam macam-macam program industri untuk kepastian pengendalian kualitas dan keberadaan dalam ruang lingkup pertanggungjawaban audit internal. Audit lingkungan memiliki tujuan internal dan eksternal. Audit lingkungan internal bermanfaat guna memberikan informasi kepada manajemen mengenai apakah operasi perusahaan mematuhi peraturan, apakah suatu kontrak pembuangan limbah telah dilakukan secara kompeten, dan juga keputusan manajemen lingkungan yang dibuat atas dasar fakta yang sebenarnya.

Lako dalam Prena, (2021) mendefinisikan bahwa *green accounting* sebagai paradigma baru dalam akuntansi yang menyarankan bahwa fokus dari proses akuntansi tidak hanya pada transaksi dan juga aktivitas keuangan tetapi juga terdapat pada transaksi atau peristiwa sosial dan juga lingkungan. *Green accounting* dapat dikatakan sebagai sistem pencatatan yang bukan hanya berfokus tentang pencatatan keuangan namun juga mengenai pencatatan aktivitas dan biaya terkait lingkungan. Akuntansi lingkungan (*green accounting*) merupakan penggabungan pencatatan antara aktivitas keuangan dengan aktivitas lingkungan. Terdapat lima sifat dasar *green accounting* menurut (fasua 2011 dalam (Prena, 2021), sebagai berikut:

1. Relevan

Green accounting wajib memberikan suatu informasi yang valid mengenai manfaat biaya pelestarian yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan

dari *stakeholder*. Namun, pertimbangan harus diberikan kepada materialitas dan signifikan dari relevansi

2. Handal

Green accounting wajib menghapus data yang bersifat tidak akurat sehingga dapat mempengaruhi dalam membangun kepercayaan dan keandalan *stakeholder*. Pengungkapan data akuntansi lingkungan harus akurat dan juga tepat agar mampu mempresentasikan manfaat, biaya serta tidak menyesatkan. Disediakan untuk lebih menjelaskan realitas dengan lengkap. Ruang lingkup diperluas ke semua hal yang bersifat material dan signifikan untuk semua kegiatan pelestarian lingkungan.

3. Mudah dipahami

Green accounting wajib memuat informasi yang mudah dipahami dan juga menghilangkan setiap kemungkinan munculnya penilaian yang keliru tentang perlindungan lingkungan perusahaan.

4. Dapat dibandingkan

Green accounting menyediakan informasi yang dapat dibandingkan baik dalam periode tahun ke tahun ataupun dibandingkan antar perusahaan dan juga dapat dibandingkan antar perusahaan yang berbeda di sektor yang sama. Penting untuk memastikan keterbandingan agar tidak terjadinya kesalahpahaman antara *stakeholder*.

5. Dapat dibuktikan

Data *green accounting* wajib diverifikasi dengan sudut pandang yang objektif. Informasi yang dapat dibuktikan adalah hasil yang sama yang dapat

diperoleh apabila menggunakan tempat, standar, dan metode yang sama persis dengan yang digunakan oleh pihak yang membuat data tersebut.

Akuntansi lingkungan (*green accounting*) didalam dunia bisnis hanya berpihak pada *stockholder* dibandingkan pada *stakeholder*, sehingga konsep akuntansi sekarang tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap situasi serta kehidupan yang aman berkeadilan, serta alam yang lestari dan juga terpelihara. Oleh karena itu, kemudian berkembanglah akuntansi lingkungan. Akuntansi lingkungan dipertimbangkan karena menjadi perhatian bagi pemegang saham dengan cara mengurangi biaya yang berkaitan dengan lingkungan, contohnya polusi. Diharapkan dengan adanya pengurangan biaya guna kepentingan lingkungan akan terciptanya kualitas lingkungan yang baik. Yang menjadi pemicu munculnya akuntansi lingkungan adalah kecenderungan terhadap kesadaran lingkungan.

2.1.2.2 Dasar Peraturan *Green Accounting*

Dalam aturan mengenai penerapan *green accounting* ada beberapa aturan yang dapat dijadikan pedoman, sebagai berikut:

1. Undang – undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.
Menurut UU No 23 (1997) undang – undang ini mengatur mengenai setiap orang yang berusaha atau berkegiatan berkewajiban untuk menjaga, mengelola, dan memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai lingkungan hidup. Bagi pelanggar atau perusahaan lingkungan hidup yang melanggar dan menyebabkan pencemaran lingkungan Akibat hukum nya juga telah ditentukan.
2. Undang – undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.

Menurut UU No 25 (2007) undang – undang ini mengatur bagi setiap penanaman modal berbentuk badan usaha atau perorangan berkewajiban untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup, melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan, dan menghormati tradisi budaya masyarakat sekitar. Bagi pelanggar telah ditetapkan akibat hukumnya berupa peringatan tertulis, pembatasan, pembekuan, dan pencabutan kegiatan

3. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No: KEP 134/BL/2006

Menurut KEP 134/BL (2006) Keputusan ini mengatur bagi emiten atau perusahaan publik berkewajiban menyampaikan Laporan Tahunan yang memuat Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) dan menguraikan aktivitas dan biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan.

4. Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 tentang Penetapan Peringkat Kualitas Aktiva Bagi Bank Umum.

Menurut peraturan Bank Indonesia No 7/2/PBI (2005), peraturan ini mengatur salah satu syarat dalam pemberian kredit bagi perusahaan yang ingin mendapatkan kredit perbankan adalah aspek lingkungan. Perusahaan harus mampu memperlihatkan kepeduliannya terhadap pengelolaan lingkungan. Standar pengukur kualitas limbah perusahaan yang dipakai adalah PROPER. Dengan menggunakan lima peringkat (hitam, merah, biru, hijau dan emas) akan diperingkat berdasarkan keberhasilan dalam pengelolaan limbahnya.

5. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 32 (Akuntansi Kehutanan) dan No. 33 (Akuntansi Pertambangan Umum). Kedua PSAK ini mengatur tentang kewajiban perusahaan dari sektor pertambangan dan pemilik Hak Pengusaha Hutan (HPH) untuk melaporkan item-item lingkungan dalam laporan keuangan.
6. Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. UU ini mewajibkan bagi perseroan yang terkait dengan sumber daya alam untuk memasukkan perhitungan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai biaya yang dianggarkan secara patut dan wajar. Pelanggaran terhadap hal tersebut akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.1.2.3 Tujuan Penerapan *Green Accounting*

Menurut Nurafika & Sari, (2019) tujuan dari dikembangkannya *green accounting* adalah sebagai berikut :

1. Untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi berdasarkan ringkasan dan klasifikasi biaya konservasi lingkungan akuntansi lingkungan digunakan sebagai alat manajemen lingkungan, untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya keseluruhan konservasi lingkungan dan juga investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan data akuntansi lingkungan juga digunakan Selain itu, akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menilai tingkat keluaran dan capaian tiap tahun guna menjamin perbaikan kinerja lingkungan yang harus berlangsung terus menerus

2. Untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik akuntansi lingkungan digunakan sebagai alat komunikasi dengan publik, sebagai umpan balik untuk merubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan menggunakan tanggapan dan pandangan terhadap akuntansi lingkungan dari para pihak, pelanggan dan masyarakat.

Adapun beberapa komponen yang di hitung di dalam akuntansi lingkungan, sebagai berikut:

1. Biaya operasionalisasi bisnis, biaya – biaya pada operasional bisnis ini terdiri dari jasa atau pembayaran (fee) kontrak untuk menjalankan fasilitas pengelolaan lingkungan biaya depresiasi fasilitas lingkungan, biaya memperbaiki fasilitas lingkungan, biaya tenaga kerja untuk menjalankan operasionalisasi fasilitas pengelolaan lingkungan serta biaya kontrak untuk pengelolaan limbah (*recycling*).
2. Biaya “*Cost Incurred by up-stream and down-stream business operations*”. Biaya daur ulang yang dijual, atau biasa juga disebut dengan
3. Biaya penelitian dan pengembangan (Litbang) yang terdiri dari tenaga kerja lain untuk pengembangan material yang ramah lingkungan, produk dan fasilitas pabrik, biaya total untuk material dan tenaga ahli.

Menurut Hati, (2018) tujuan penerapan *Green Accounting* adalah sebagai berikut:

1. Sebagai alat manajemen lingkungan yang digunakan untuk mengukur keefektifan kegiatan konservasi berdasarkan ringkasan dan klasifikasi biaya konservasi lingkungan.
2. Sebagai alat komunikasi dengan publik, akuntansi lingkungan digunakan untuk memberi informasi mengenai dampak negatif lingkungan, konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik.

Menurut Ikhsan 2008 dalam (Panjaitan, 2018), tujuan dikembangkannya akuntansi lingkungan lain meliputi:

1. Sebagai alat manajemen lingkungan, akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga dapat digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya keseluruhan konservasi lingkungan dan juga investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan. Selain itu, akuntansi lingkungan juga dipergunakan untuk menilai tingkat keluaran dan pencapaian setiap tahun guna menjamin perbaikan kinerja lingkungan yang harus berlangsung terus menerus.
2. Sebagai alat komunikasi dengan public, akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik. Tanggapan serta pandangan terhadap akuntansi lingkungan dari semua pihak, pelanggan, masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk merubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan.

Tujuan penerapan *green accounting* juga memiliki beberapa maksud, sebagai berikut:

1. Sebagai alat manajemen lingkungan, akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi berdasarkan ringkasan dan juga klasifikasi biaya konservasi lingkungan. Data-data mengenai akuntansi lingkungan juga digunakan guna menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya konservasi lingkungan secara keseluruhan dan investasi yang dibutuhkan untuk menilai tingkat pencapaian tiap tahunnya guna menjamin perbaikan kinerja lingkungan yang harus berjalan secara berkelanjutan.
2. Sebagai alat komunikasi publik, akuntansi lingkungan dipergunakan untuk menyampaikan dampak negative lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasil akhirnya kepada publik. Pandangan terhadap akuntansi lingkungan dari para pihak, pelanggan dan juga masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk merubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan.

Didalam akuntansi lingkungan ada beberapa komponen pembiayaan yang harus dihitung, seperti:

1. Biaya operasional bisnis yang terdiri atas biaya depresiasi fasilitas lingkungan, biaya perbaikan fasilitas lingkungan, jasa atau fee kontrak guna menjalankan fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya tenaga kerja untuk menjalankan operasi fasilitas lingkungan dan juga biaya kontrak untuk pengelolaan limbah.

2. Biaya daur ulang yang dijual atau (*cost incurred by upstream and downstream business operations*) is the contract fee paid to the Japan Container and Package Recycling Association.
3. Biaya penelitian dan pengembangan (Litbang) yang terdiri dari biaya total untuk material dan juga tenaga ahli, tenaga kerja lain untuk pengembangan material yang ramah lingkungan, produk dan fasilitas pabrik.

2.1.2.4 Perbedaan Akuntansi Konvensional dengan Akuntansi Lingkungan

Akuntansi konvensional menurut Craig & Ben Gorgen (2001) mempunyai beberapa karakteristik, yaitu:

1. Mengidentifikasi entitas akuntansi
2. Mengaitkan aktivitas ekonomi dari entitas akuntansi
3. Mencatat kejadian ekonomi (*economic events*)
4. Diperuntukkan hanya secara khusus untuk investor dan lainnya yang memiliki kepentingan dengan entitas akuntansi (*stockholder*)

Sedangkan karakteristik akuntansi lingkungan adalah:

1. Mengidentifikasi kejadian ekonomi, sosial, dan lingkungan
2. Entitas akuntansi
3. Memperhatikan dampak kejadian ekonomi, sosial dan lingkungan demi keberlangsungan hidup organisasi perusahaan.
4. Menghasilkan informasi untuk para *stakeholder* misalnya seperti masyarakat, publik, buruh atau karyawan, serta generasi yang akan datang.

Akuntansi konvensional tidak mempunyai perhatian terhadap transaksi-transaksi yang sifatnya *non reciprocal transactions*, tetapi hanya mencatat transaksi dengan

cara *reciprocal transactions* (timbang balik). Sedangkang akuntansi lingkungan mencatat transaksi yang sifatnya timbal balik, seperti polusi, kerusakan lingkungan atau hal-hal negatif dari aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Didalam sistem akuntansi lingkungan yang berorientasi pada flow yang mendasarkan dari analisis karena sebab dan akibat secara sistematis khususnya biaya yang terkait dengan output misalnya emisi, pembuangan sampah dan limbah yang nantinya dijadikan input perusahaan. Tetapi dalam akuntansi konvensional, biaya-biaya tersebut berlaku sebagai biaya overhead (*factory overhead cost*) dan dialokasikan secara terpisah.

2.1.3 Kepedulian Lingkungan

Menurut Sue 2003 dalam Yuliana & Sulistyawati, (2021) kepedulian lingkungan merupakan pernyataan sikap umum terhadap kualitas lingkungan yang diwujudkan dengan kesediaan diri dalam untuk menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan. Oleh karena itu kepedulian lingkungan yang dinyatakan dalam bentuk aksi-aksi, maka seseorang yang peduli terhadap lingkungan tidak hanya pandai membuat karya tulis yang berhubungan tentang lingkungan saja namun juga hasil karya tulis tersebut harus ditunjukkan dalam sikap nyata.

Sikap peduli terhadap lingkungan ditunjukkan dengan adanya penghargaan terhadap alam. Pada dasarnya penghargaan terhadap alam merupakan kesadaran bahwa manusia merupakan bagian dari alam, sehingga dengan mencintai alam sama dengan mencintai kehidupan manusia. Suparno dalam (Yuliana &

Sulistiyawati, 2021). Menurut Nenggala 2007 dalam (Yuliana & Sulistiyawati, 2021) menyatakan bahwa indikator seseorang yang peduli terhadap lingkungan adalah dengan selalu menjaga lingkungan sekitar, tidak mengambil, menebang atau mencabut tumbuhan yang ada disepanjang jalan, tidak mencoret-coret pohon, batu jalan atau dinding, serta selalu membuang sampah pada tempatnya, tidak membakar sampah disekitar pemukiman penduduk, menimbun barang-barang bekas, serta membersihkan sampah yang menyumbat saluran air.

2.1.4 Pentingnya Akuntansi Lingkungan

Menurut Nurafika & Sari, (2019) akuntansi lingkungan dapat mendukung akuntansi keuangan maupun bisnis internal akuntansi manajerial, akuntansi pendapatan. Yang menjadi focus utama pada akuntansi lingkungan adalah sebagai suatu alat komunikasi manajerial untuk pengambilan keputusan bisnis internal, Panduan yang menjadi tolak ukur pentingnya akuntansi lingkungan berkaitan dengan pertanggungjawaban akuntansi lingkungan itu sendiri, dikarena akuntansi lingkungan merupakan bagian akuntansi atau sub bagian akuntansi maka dapat dipertimbangkan dengan sebaik mungkin, alasan kuat yang mendasari akuntansi lingkungan mengarah pada keterlibatannya dalam konsep ekonomi dan informasi lingkungan.

Akuntansi lingkungan merupakan suatu bidang yang terus berkembang dalam mengidentifikasi pengukuran-pengukuran dan mengkomunikasikan biaya-biaya aktual perusahaan atau dampak potensial lingkungannya. Biaya tersebut meliputi biaya pembersihan atau perbaikan tempat-tempat yang terkontaminasi, biaya pelestarian lingkungan, biaya hukuman dan pajak, biaya

pengecegan populasi, serta biaya manajemen pemborosan. Akuntansi lingkungan dapat mendukung akuntansi pendapatan, akuntansi keuangan, serta bisnis internal akuntansi manajerial. Fokus utamanya didasari pada penerapan akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi manajerial guna pengambilan keputusan bisnis internal. Panduan yang menjadi tolak ukur pentingnya akuntansi lingkungan berkaitan dengan pertanggungjawaban akuntansi lingkungan itu sendiri. Akuntansi lingkungan menjadi hal yang penting untuk dapat dipertimbangkan sebaik mungkin karena akuntansi lingkungan merupakan bagian atau sub bagian akuntansi. Alasan yang mendasari hal tersebut adalah mengarah pada keterlibatannya dalam konsep ekonomi dan lingkungan (Nurafika & Sari, 2019).

Adapun menurut Nurafika & Sari, (2019) Fungsi dan peran akuntansi kedalam dua bentuk, yaitu :

1. Fungsi Internal

Fungsi internal adalah yang berkaitan dengan pihak internal perusahaan itu sendiri. Pihak internal adalah pihak yang menyelenggarakan usaha, misalnya seperti rumah tangga konsumen dan rumah tangga produksi maupun jasa lainnya. Sebagaimana lainnya dengan sistem informasi lingkungan perusahaan, fungsi internal memungkinkan untuk mengatur biaya konservasi lingkungan dan menganalisis biaya dan kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan yang efektif dan juga efisien serta telah sesuai dengan pengambilan keputusan. dalam fungsi internal ini diharapkan akuntansi lingkungan memiliki fungsi sebagai alat manajemen bisnis yang

dapat dipergunakan oleh pihak manajer ketika berhubungan dengan unit-unit bisnis.

2. Fungsi Eksternal

Yaitu fungsi yang berkaitan dengan pelaporan keuangan SFAC NO 1 menjelaskan bahwa pelaporan keuangan memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditor dan pemakai lainnya dalam pengambilan keputusan secara rasional. Pada fungsi ini faktor yang harus diperhatikan perusahaan adalah pengungkapan hasil dari kegiatan konservasi lingkungan dalam bentuk data akuntansi. Informasi yang diungkapkan merupakan hasil yang diukur secara kuantitatif dari kegiatan konservasi lingkungan. Termasuk didalamnya adalah informasi mengenai sumber-sumber ekonomi suatu perusahaan. Fungsi eksternal memberikan kewenangan bagi perusahaan untuk mempengaruhi pengambilan. Keputusan *stakeholder*, seperti pelanggan, rekan bisnis, penduduk lokal, investor, maupun bagian administrasi.

Biaya lingkungan merupakan salah satu beberapa ciri biaya yang dikorbankan seperti halnya perusahaan memberikan barang dan jasa kepada konsumen. Kinerja lingkungan merupakan salah satu dari beberapa ukuran penting terkait keberhasilan perusahaan.

Beberapa alasan manajemen harus memperhatikan biaya lingkungan dan juga kinerja lingkungan, antara lain sebagai berikut:

1. Beberapa biaya lingkungan dapat dikurangi dan dihilangkan secara signifikan sebagai hasil dari keputusan bisnis, mulai dari operasi

perubahan pergudangan, investasi dalam teknologi pemrosesan yang lebih hijau, mendesain proses atau produk.

2. Biaya lingkungan misalnya menghemat biaya lingkungan secara potensial dapat dikaburkan dalam akun biaya overhead atau bahkan diabaikan.
3. Beberapa perusahaan telah menemukan bahwa biaya lingkungan dapat dioffset dengan perolehan pendapatan melalui penjualan limbah, produk sampingan atau cadangan polusi yang dipindahkan atau lisensi teknologi untuk penjumlahan.
4. Manajemen biaya lingkungan yang lebih baik dapat dihasilkan dengan cara mengembangkan kinerja lingkungan dan mendapatkan manfaat yang signifikan terhadap kesehatan manusia seperti halnya dalam keberhasilan bisnis.
5. Dengan biaya lingkungan dan kinerja lingkungan, pemrosesan dan produk dapat memperbaiki penetapan biaya produk serta penetapan harga yang lebih tepat dan dapat membantu perusahaan dalam mendesain pemrosesan, produk, dan jasa yang lebih ramah lingkungan dimasa yang akan datang.
6. Keunggulan kompetitif terhadap pelanggan dapat dihasilkan dari pemrosesan, produk, dan jasa yang dapat dijelaskan dengan lingkungan yang lebih baik.

7. Akuntansi biaya dan kinerja lingkungan dapat mendukung pengembangan perusahaan dan juga operasi sistem manajemen lingkungan secara keseluruhan.

2.1.5 Manfaat *Green Accounting*

Akuntansi lingkungan secara spesifik mendefinisikan serta menggabungkan semua biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan perusahaan. Bila biaya-biaya tersebut secara jelas teridentifikasi, perusahaan akan cenderung mengambil keuntungan dari peluang untuk mengurangi dampak lingkungan. Manfaat dari mengadopsi *green accounting* (akuntansi lingkungan), yaitu:

1. Perkiraan yang lebih baik dari biaya sebenarnya pada perusahaan bertujuan untuk memproduksi produk atau jasa sehingga hal ini bermuara memperbaiki harga dan *profitabilitas*.
2. Mengidentifikasi biaya-biaya sebenarnya dari produk, proses, sistem, atau fasilitas, serta tanggungjawab manajer.
3. Membantu manajer untuk menargetkan area operasi bagi pengurangan biaya dan perbaikan dalam ukuran lingkungan dan lingkungan dan kualitas.
4. Membantu dengan penanganan keefektifan biaya lingkungan atau ukuran perbaikan kualitas.
5. Memotivasi staf untuk mencari cara yang kreatif untuk mengurangi biaya-biaya lingkungan
6. Mendorong perubahan dalam proses untuk mengurangi penggunaan sumber daya serta mengurangi, dan mendaur ulang atau juga mengidentifikasi pasar bagi limbah.

7. Meningkatkan kepedulian terhadap isu-isu mengenai lingkungan, kesehatan, dan keselamatan kerja.
8. Meningkatkan penerimaan konsumen pada produk atau jasa perusahaan sekaligus meningkatkan daya kompetitif.

2.1.6 Kesadaran Lingkungan

Hasil penelitian teoritik mengenai kesadaran lingkungan hidup dari Neolaka (1991), menyatakan bahwa kesadaran adalah keadaan terganggu jiwa terhadap sesuatu, dalam hal ini lingkungan hidup, dan dapat terlihat pada perilaku dan tindakan masing-masing individu. Brawer (1996) dalam Amiruddin (2017). Mengatakan bahwa kesadaran merupakan pikiran sadar yang mengatur akal, hidup wujud yang sadar, bagian dari sikap atau perilaku, yang dilukiskan sebagai gejala dalam alam dan harus dijelaskan berdasarkan prinsip sebab akibatnya. Tindakan sebab, pikiran inilah menggugah jiwa untuk membuat pilihan, contohnya memilih baik dan buruk.

Sedangkan menurut Salim (1982) dalam Amiruddin (2017), kesadaran lingkungan adalah upaya untuk menumbuhkan kesadaran agar tidak hanya tahu mengenai sampah, pencemaran, penghijauan, dan juga perlindungan satwa langka, tetapi lebih dari pada itu semua, membangkitkan kesadaran lingkungan manusia Indonesia khususnya pemuda masa kini agar lebih mencintai tanah air.

Neolaka dalam Munif (2016) yang menyatakan bahwa dasar penyebab kesadaran lingkungan adalah etika lingkungan yang didasarkan pada sistem nilai yang mendudukan manusia bukan bagian dari alam, tetapi manusia sebagai penakluk dan pengatur alam. Didalam pendidikan lingkungan hidup, konsep

mental tentang manusia sebagai penakluk alam perlu diubah menjadi manusia sebagai bagian dari alam. Dari teori-teori diatas maka dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Kesadaran merupakan pengetahuan, sadar berarti sama dengan tahu. Pengetahuan tentang hal yang nyata, konkret, dimaksudkan yaitu pengetahuan yang mendalam. Sungguh-sungguh mengetahui, dan tidak ada kesalahan. Tidak asal mengetahui, sebab banyak orang yang paham akan pentingnya lingkungan hidup tetapi belum tentu sadar karena tindakan atau perilaku merusak lingkungan sekitar dan tidak mendukung terciptanya kelestarian lingkungan hidup.
2. Kesadaran merupakan bagian dari sikap atau perilaku. Pengertian kesadaran yang ada dari sikap menjadi benar jika setiap perilaku yang ditunjukkan terus bertambah dan menjadi sifat hidupnya. Contoh yang dihubungkan dengan lingkungan yaitu terdapatnya larangan untuk tidak membuang sampah kesungai atau saluran, maka sebagai manusia yang sadar lingkungan harus mentaati larangan tersebut dengan tidak membuang sampah ke sungai. Dikatakan demikian karena menurut teori kesadaran merupakan pengetahuan dan merupakan bagian dari sikap ataupun tindakan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan, sebagai berikut:

1. Faktor Ketidaktahaun

Ketidaktahaun adalah hal yang berlawanan dengan pengetahuan. Menurut Suriasumantri pengetahuan dimulai dari rasa ingin tahu. Oleh karena itu, rasa

ingin tahu adalah sarana untuk mengumpulkan pengetahuan sebanyak mungkin. Manusia tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi mampu menalar, artinya dapat berpikir secara logis dan analitis. Kemampuan menalar manusia menyebabkan mampu mengembangkan pengetahuannya.

2. Faktor Kemiskinan

Kemiskinan merupakan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang minim. Kemiskinan dianggap sebagai peristiwa sosio ekonomi dimana sumber daya yang digunakan untuk memuaskan keinginan yang sedikit, sedangkan yang banyak tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya sendiri. Kemiskinan adalah salah satu masalah yang paling berpengaruh terhadap timbulnya masalah sosial. Kemiskinan merupakan salah satu penyebab rendahnya kualitas penduduk Indonesia, disamping faktor lain misalnya seperti tingkat produktivitas, pendidikan, kesehatan dan juga keadilan sosial ekonomi lainnya. Penyebab kemiskinan pertambahan penduduk dan tekanan sumber daya alam serta lingkungan hidup.

3. Faktor Kemanusiaan

Manusia merupakan makhluk yang berakal, manusia mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk menciptakan sebuah dunia baru. Manusia dalam kehidupannya memiliki kebutuhan yang banyak. Adanya kebutuhan inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai tindakan guna memenuhi kebutuhan tersebut. Kebudayaan mencerminkan tanggapan manusia mengenai kebutuhan dasar lingkungannya. Manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia mempengaruhi lingkungan dimana ia hidup,

ia juga mengusahakan sumber daya alam dan lingkungannya guna mempertahankan keturunannya, dan juga sebaliknya manusia dipengaruhi oleh lingkungannya.

4. Faktor Gaya Hidup

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi informasi serta Komunikasi yang sangat pesat sudah tentunya akan mempengaruhi terhadap gaya hidup manusia. Perubahan gaya hidup ini adalah suatu hal yang wajar apabila Iptek yang diserapnya memberikan perubahan kearah yang positif dan dapat diterima oleh lingkungan dimana individu itu berada. Namun, ada baiknya sebagai manusia yang selalu dipengaruhi oleh Iptek dan juga Teknologi Informasi serta Komunikasi harus memiliki kebijakan serta kearifan dalam menghadapi kecanggihan Iptek dan teknologi informasi tersebut.

2.1.7 Green Cost

2.1.7.1 Pengertian Green Cost

Menurut Nurafika & Sari, (2019) green cost merupakan biaya yang timbul dikarenakan untuk mencapai tujuan usaha, biaya tersebut seperti pengurangan biaya lingkungan untuk meningkatkan pendapatan dan sebagai kinerja dalam meningkatkan lingkungan pada masa ini dan yang akan datang, biaya lingkungan juga sering didefinisikan sebagai biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan dikarenakan kerusakan lingkungan dari sebuah usaha dan sebagai perlindungan kerusakan lingkungan. Biaya lingkungan berhubungan dengan biaya internal yaitu merupakan pengurangan sebuah produksi usaha untuk meminimalisir dampak

lingkungan dan biaya eksternal sebagai perbaikan atas kerusakan lingkungan yang telah terjadi

Menurut Nurafika & Sari, (2019) Definisi Biaya lingkungan berdasarkan Enviromental Protection Agency (EPA) antara lain :

1. Biaya lingkungan meliputi biaya-biaya dari cara yang diambil, atau cara yang harus diambil dalam mengatur dampak-dampak lingkungan terhadap kegiatan perusahaan dalam langkah pertanggungjawaban lingkungan yang telah disesuaikan dengan tujuan-tujuan lingkungan dan keinginan perusahaan.
2. Biaya-biaya lingkungan yang terjadi dalam hubungannya dengan kerusakan lingkungan dan pengendalian meliputi biaya internal dan eksternal dan berhubungan terhadap seluruh biaya-biaya
3. Biaya-biaya lingkungan adalah pemakaian sumber daya disebabkan atau berdasar dengan usaha-usaha kegiatan untuk:
 - 1) mengurangi barang sisa dan polusi atau Mencegah
 - 2) kebijakan perusahaan dan Mematuhi regulasi lingkungan
 - 3) kebijakan lingkungan dan Kegagalan memenuhi regulasi

Sedangkan menurut Yuliana & Sulistyawati, (2021) biaya lingkungan merupakan biaya yang timbul dari sebuah kegiatan usaha yang berhubungan dengan kualitas lingkungan, biaya ini timbul dari sisi keuangan dan non keuangan. Biaya lingkungan yang merupakan salah satu biaya overhead pabrik sulit diidentifikasi di dalam sebuah usaha secara langsung dikarenakan tersebar di pusat biaya dan tidak adanya bukti pencatatan yang jelas.

Menurut Edy, Putu (2017) ada beberapa hal yang dapat mendorong pelaksanaan akuntansi lingkungan, sebagai berikut:

1. Secara signifikan biaya lingkungan dapat dikurangi atau dihilangkan sebagai hasil dari keputusan bisnis baik dari pemeliharaan yang diinvestasikan dalam proses berteknologi hijau, perubahan operasional ataupun perancangan Kembali produk yang dihasilkan
2. Biaya lingkungan menjadi tidak jelas dan masuk ke dalam akun overhead atau diabaikan jika biaya lingkungan tidak melakukan perhatian khusus.
3. Penjualan limbah sebagai produk telah banyak ditemukan oleh perusahaan untuk mengimbangi biaya lingkungan
4. Perbaikan kinerja lingkungan dapat dihasilkan dari pengelolaan lingkungan hidup yang baik, dan memberikan manfaat yang signifikan bagi kesehatan manusia dan keberhasilan usaha.
5. Penerapan biaya dan harga produk yang lebih akurat dan dapat membantu perusahaan dalam mendesai proses produksi dapat didorong dengan proses memahami biaya lingkungan dan kinerja proses.
6. Keunggulan kompetitif yang dimiliki perusahaan dari proses barang dan jasa yang bersifat ramah lingkungan
7. Perkembangan perusahaan dan operasi dari sistem manajemen lingkungan secara keseluruhan didukung oleh akuntansi untuk biaya lingkungan dan kinerja lingkungan.
8. Nilai dari pemegang saham karena kepedulian perusahaan terhadap pelestarian lingkungan ditingkatkan oleh pengungkapan biaya lingkungan.

Biaya lingkungan juga disebut sebagai biaya yang timbul pada usaha untuk mencapai tujuannya seperti pengurangan biaya lingkungan yang dapat meningkatkan pendapatan, meningkatkan kinerja lingkungan yang harus dipertimbangkan saat ini dan masa yang akan datang. (Meurut Susenohaji dalam (Nurafika & Sari, 2019) biaya lingkungan disebut sebagai biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan juga perlindungan yang berlaku.

Biaya lingkungan (*green cost*) yang mencakup biaya internal berhubungan dengan pengurangan proses produksi untuk mengurangi dampak lingkungan maupun eksternal yang berkaitan dengan perbaikan kerusakan yang diakibatkan limbah yang ditimbulkan). Biaya lingkungan juga didefinisikan oleh Hansen dan Mowen dalam (Nurafika & Sari, 2019) sebagai biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang kemungkinan buruk terjadi. Maka, biaya lingkungan berhubungan dengan deteksi, kreasi, pencegahan degradasi lingkungan dan perbaikan. Sebelum informasi biaya lingkungan dapat disediakan bagi manajemen, biaya-biaya lingkungan harus didefinisikan.

Definisi biaya lingkungan menurut *Environmental Protection Agency (EPA)* antara lain, sebagai berikut:

1. Biaya lingkungan yang meliputi biaya dari langkah yang diambil, ataupun yang harus diambil untuk mengatur dampak-dampak lingkungan terhadap aktifitas perusahaan dalam proses pertanggung jawaban lingkungan yang disesuaikan dengan tujuan lingkungan dan keinginan perusahaan.

2. Biaya-biaya lingkungan meliputi biaya internal dan biaya eksternal berhubungan terhadap seluruh biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kerusakan lingkungan dan pengendalian.
3. Biaya lingkungan merupakan pemakaian sumber daya disebabkan atau dipandu dengan aktifitas usaha untuk:
 - 1.) Mencegah dan mengurangi barang sisa dan polusi
 - 2.) Mematuhi regulasi lingkungan dan kebijakan perusahaan
 - 3.) Kegagalan memenuhi regulasi dan kebijakan lingkungan.

Adapun jenis-jenis biaya yang terdapat dalam biaya akuntansi lingkungan, sebagai berikut:

1. Biaya pemeliharaan dan penggantian dampak yang disebabkan limbah serta gas buangan yaitu biaya yang dikeluarkan guna memperbaiki, memelihara, dan mengganti kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh limbah perusahaan.
2. Biaya pencegahan dan pengolahan lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mencegah dan mengelola limbah guna menghindari kerusakan lingkungan.
3. Biaya pembelian bahan yang dikeluarkan untuk membeli bahan yang bukan hasil produksi dalam rangka pencegahan serta pengurangan dampak limbah dari bahan baku hasil produksi.
4. Biaya pengolahan yang dikeluarkan perusahaan untuk pengolahan bahan baku yang bukan merupakan hasil produksi.

5. Penghematan biaya lingkungan merupakan penghematan atau penambahan penghasilan perusahaan sebagai akibat yang ditimbulkan lingkungan.

Biaya lingkungan dapat dibedakan menjadi dua bagian secara akuntansi, yaitu langsung dan tidak langsung, adalah sebagai berikut:

1. Biaya langsung merupakan biaya yang dapat ditelusuri secara langsung pada objek contohnya, biaya tenaga kerja akibat proses, biaya penggunaan energi untuk produk, biaya manajer untuk suatu produk, dan lainnya)
2. Biaya lingkungan tidak langsung adalah biaya yang dialokasikan guna biaya objek contohnya, biaya gaji manajer lingkungan, biaya pembelian produk yang tidak berpengaruh langsung terhadap proses, biaya pelatihan yang berkaitan dengan lingkungan, dan lainnya.

Pengorbanan biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh pemilik usaha bukan hanya sekedar dinilai dengan satuan uang yang telah dikeluarkan ataupun belum dikeluarkan. Pengorbanan biaya lingkungan yang dimaksud lebih mengarah bagaimana cara badan usaha tersebut peduli akan lingkungan sekitar dengan melakukan contoh nyata, contohnya dengan tidak membuang limbah hasil produksi ke sembarang tempat dan mencari cara bagaimana cara mengolah limbah tersebut dengan baik. Biaya lingkungan merupakan dampak baik moneter maupun non-moneter yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi Tahun 2009) mengenai penyajian laporan keuangan, paragraf 14 menyatakan bahwa: “*Entitas* dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan tambahan seperti

laporan tentang lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan. Laporan tambahan tersebut diluar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan”. Apabila dikaitkan dengan tanggungjawab entitas dalam upaya pelestarian lingkungan, maka PSAK tersebut belum mengakomodasinya secara totalitas. Ada dua hal yang perlu didiskusikan, yaitu sebagai berikut:

1. Pengungkapan masih bersifat sukarela.

Perusahaan terlebih dahulu akan mempertimbangkan manfaat dan juga biaya atas pengungkapan informasi lingkungan. Jika manfaat yang diperoleh lebih besar disbanding biaya yang dikeluarkan, oleh karena itu perusahaan dengan sukarela akan mengungkapkan informasi tersebut. Hal ini berimplikasi pula pada luas dan kedalaman pengungkapan informasi lingkungan. Jika informasi tersebut bersifat *bad news*, maka perusahaan mempertimbangkan untuk tidak mengungkapkan hal tersebut.

2. Akuntansi lingkungan belum dianggap sebagai bagian integral dalam operasional perusahaan, sehingga beban lingkungan yang timbul tidak diperlakukan sebagai tambahan harga pokok produksi atau tambahan biaya operasional tidak langsung. Padahal, pada dasarnya biaya lingkungan merupakan biaya yang muncul karena kegiatan proses produksi yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk menghasilkan barang atau jasa. Apabila perusahaan tidak melakukan kegiatan produksi, maka biaya lingkungan ini akan muncul. Keadilan ekonomi, mak biaya lingkungan ini

tidak akan muncul. Tidak adanya keadilan ekonomi apabila terjadinya penurunan suatu fungsi lingkungan oleh suatu agen ekonomi (produsen), tetapi harus ditanggung oleh agen ekonomi lain (individu atau masyarakat) yang tidak ikut menikmati manfaat (benefit) dari suatu produk yang dihasilkan. Bila biaya lingkungan ini dibebankan pada produk yang dihasilkan, maka harga pokok produksinya akan menjadi naik dan pada gilirannya harga jualnya tentu akan naik pula.

2.1.5.1 Tahapan Perlakuan Alokasi Biaya Lingkungan

Menurut Nurafika & Sari, (2019) tahapan dalam perlakuan alokasi biaya lingkungan perusahaan perlu merencanakan tahap pencatatan pembiayaan Sebelum mengalokasikan pembiayaan untuk pengelolaan dampak lingkungan seperti pengelolaan limbah, pencemaran lingkungan, pencemaran udara, pencemaran suara dan efek sosial lainnya, hal tersebut sangat penting diterapkan dengan tujuan keefektifan dan keefisienan dalam pengalokasian anggaran yang telah direncanakan untuk satu periode akuntansi. Dalam pengelolaan limbah atau sampah, pencatatan pembiaannya dialokasikan dalam tahapan tertentu dan masing-masing dapat dipertanggungjawabkan. Pencatatan tersebut dilakukan sebelum periode akuntansi berjalan sesuai dengan proses produksi yang dilakukan perusahaan tersebut.

Pencatatan untuk mengelola semua yang berhubungan dengan limbah perusahaan harus mendahulukan perencanaan yang akan dikelompokkan kedalam pos-pos sehingga dapat diketahui kebutuhannya. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia yang terdapat dalam Pernyataan Standar Akuntansi Indonesia (PSAK)

1. Identifikasi

Identifikasi yang dilakukan perusahaan melalui biaya-biaya yang terkait yang akan dikeluarkan untuk melakukan penanggulangan berkaitan dengan lingkungan akibat kegiatan operasional usahanya.

2. Pengakuan

Setelah melakukan pengidentifikasian, biaya-biaya yang telah dikeluarkan akan diakui sebagai akun atau rekening biaya pada saat menerima manfaat dari nilai yang telah dikeluarkan oleh perusahaan untuk pembiayaan lingkungan.

3. Pengukuran

Kemudian perusahaan akan mengukur biaya yang telah dikeluarkan untuk pengelolaan lingkungan dengan menggunakan satuan moneter yang sudah ditetapkan sebelum dan sebesar yang sudah dikeluarkan.

4. Penyajian

Dalam proses penyajian biaya lingkungan dalam pelaporan keuangan, akun-akun yang dipakai dapat dilaporkan dengan nama rekening yang berbeda karena tidak ada ketentuan yang terkait nama rekening yang harus digunakan oleh perusahaan dari alokasi pembiayaan lingkungan.

5. Pengungkapan

Pengungkapan yang berkaitan dengan biaya-biaya lingkungan diungkapkan dalam laporan keuangan untuk memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan judul “Analisis Penerapan *Green Accounting* (Studi Kasus Pada Peternakan Ayam Asong di Kota Tanjungpinang)” penulis membuat kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut.

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



Sumber: Penulis, 2021

Penjelasan mengenai kerangka pemikiran diatas yaitu setiap kegiatan operasional perusahaan pasti akan menimbulkan limbah. Dengan adanya limbah tersebut maka akan menghasilkan dampak, baik eksternal maupun internal. Dampak internal dapat dilihat dari laporan keuangan pada penyajian biaya yang terkait lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Kemudian dampak eksternal nya dapat dilihat pada lingkungannya yaitu menimbulkan pencemaran. Untuk itu perlu adanya penerapan *green accounting* oleh perusahaan guna

mengatur, mengidentifikasi, dan mengalokasikan biaya-biaya yang terkait lingkungan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dan referensi penulis, berikut adalah hasil dari penelitian terdahulu yang pernah penulis baca, diantaranya:

1. S, Mike Maya., Mukhzardfa, (2018)

Pada penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Celebrate the Success Of Top 20 Companies In Asia)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan *green accounting* terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan yang menjadi sample pada penelitian ini adalah perusahaan yang mendapatkan kategori 20 besar sustainability ranking di Asia. Kinerja perusahaan pada penelitian ini dapat dilihat dari net profit margin dan harga saham perusahaan dari tahun 2013-2017. Di tahun 2009-2012 merupakan tahun sebelum dimana adanya penerapan *green accounting* dan tahun 2013-2017 menjadi tahun setelah penerapan *green accounting*. Pengujian data menggunakan pengujian SPSS 24.0 hasil penelitian ini menunjukkan bahwan penerapan *green accounting* berpengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham perusahaan.

2. Hati, (2018)

Pada penelitian yang berjudul “Analisis Penerapan *Green Accounting* Berbasis *University Social Responsibility (USR)* Pada Universitas Riau Kepulauan dan Universitas Internasional Batam”. Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui apakah perbedaan perhatian, pelaporan akuntansi lingkungan, tanggung jawab, dan audit lingkungan antara Universitas Riau Kepulauan dan Universitas Internasional Batam. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, populasi penelitian meliputi pejabat struktural Universitas Riau Kepulauan dan Universitas Internasional Batam dengan masing-masing berjumlah 60 orang. Teknik pengambilan sample menggunakan teknik sample acak (*random sampling*). Metode pengambilan data menggunakan kuisioner dengan menggunakan *Goggle Form*. Metode analisis data menggunakan *Independent Sample T-Test* dan *Mann Whitney U-Test* dengan alat analisis SPSS 20. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan antara Universitas Riau Kepulauan dengan Universitas Internasional Batam untuk variabel keterlibatan dan pelaporan lingkungan, sedangkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Universitas Riau Kepulauan dan Universitas Internasioanal Batam untuk variabel kesadaran dan audit lingkungan.

3. Maulita, (2020)

Pada penelitian yang berjudul “Tingkat Kepedulian dan Pengetahuan UMKM dalam Mengimplementasikan *Green Accounting* di Kota Samarinda” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepedulian UMKM terhadap lingkungan dan *Green Accounting*. Penelitian ini dilakukan di kota Samarinda dengan objek penelitian sebanyak 60 pelaku usaha UMKM di kota Samarinda. Penelitian ini dilakukan dengan suvey dengan cara membagikan kuisioner kepada pelaku usaha UMKM dengan beberapa

kriteria antara lain kepedulian terhadap lingkungan, pengetahuan mengenai biaya dan biaya lingkungan serta pengeluaran individu. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaku UMKM di Samarinda peduli terhadap lingkungan namun belum memahami dengan baik mengenai *Green Accounting*.

4. Singh, Shalini, (2019)

Pada penelitian yang berjudul “Revolusi Akuntansi Hijau: Sebuah Konseptual Ulasan”. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan data primer, hasil penelitian ini menunjukkan telah disusun dan dikembangkannya kebijakan tentang bisnis bahkan internasional untuk memastikan kepatuhan standar lingkungan. Penelitian difokuskan pada sejauh mana pelaporan iklim wajib mana yang diakui hal parameter lingkungan dalam Komersial India praktek. Penelitian ini mencoba dalam mengevaluasi pentingnya memiliki konsep, kebutuhan, dan keterbatasannya. Tidak ada upaya dalam melakukan penerapan akuntansi hijau dari perusahaan nasional dan internasional. Semenara ini perusahaan india memenuhi dengan undang-undang perlindungan lingkungan dan peraturan sedangkan tujuan utama akuntansi hijau untuk membantu perusahaan mengenali dan menangani peluang antara klasik tujuan ekonomi dan tujuan lingkungan, sejauh ini tidak ada kebijakan pemotongan yang jelas telah di rancang dan dikembangkan di tingkat bisnis internasional untuk memastikan kepatuhan terhadap standar lingkungan.

5. Thi, Nguyen, (2019)

Penelitian ini berjudul “Akuntansi Hijau dan Pembangunan Berkelanjutan Perusahaan Vietnam Terdaftar” metode penelitian ini adalah kuantitatif, jenis data penelitian ini adalah primer dengan kuisisioner, hasil penelitian ini menunjukkan jumlah perusahaan yang belum menginformasikan tanggung jawab yang diungkapkan cukup besar, kualitas dan volume pengungkapan informasi tanggung jawab korporasi masih terbatas. meskipun Vietnam telah mengeluarkan peraturan tentang pengungkapan informasi pembangunan berkelanjutan perusahaan termasuk informasi lingkungan dan sosial tanggung jawab. Di antara 226 perusahaan yang dipilih survei di lima area di atas, 162 perusahaan informasi tanggung jawab yang dilaporkan, terhitung 71,7%, 64 perusahaan tanpa tanggung jawab menyumbang 28,3%. Artikel ini berfokus pada 162 perusahaan untuk menilai tingkat pengungkapan informasi tanggung jawab. Menurut kompilasi penulis tahun 2016 perusahaan laporan, jumlah perusahaan yang melaporkan pengelolaan bahan, konsumsi energi, dan konsumsi air cukup tinggi, pada sekitar 62,3% - 73,5%. Sampel itu berfokus pada perusahaan yang beroperasi di daerah yang memiliki dampak terhadap lingkungan. Tapi tidak ada perusahaan apapun yang mempublikasikan informasi yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap undang-undang tentang perlindungan lingkungan. 100% perusahaan melaporkan kebijakan yang berkaitan dengan karyawan, 95,1% perusahaan melaporkan tanggung

jawab untuk lokal masyarakat. Ini cukup mudah untuk dipublikasikan dibandingkan dengan informasi yang memiliki berdampak pada lingkungan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, menurut (Siyoto, 2015) deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang melakukan penekanan pada pemahaman yang mendalam mengenai sebuah permasalahan untuk melihat penelitian generalisasi, metode ini lebih sering menggunakan teknik analisis mendalam dengan mengkaji masalah dengan kasus perkasus.

Menurut Raco, (2010) penelitian kualitatif menggambarkan permasalahan secara umum dan luas, tetapi pada saat pengumpulan data melalui wawancara, masalah nya dipersempit, hal tersebut tergantung pada perkembangan wawancara dan informasi yang disampaikan oleh partisipan.

Menurut Gunawan et al., (2010) data kualitatif tidak berbentuk angka atau bilangan hasil mengukur, contohnya : warna, jenis kelamin, status perkawinan, dan lain – lain.

3.2 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan sekunder, data primer merupakan yang dikumpulkan secara langsung dari objek yang diteliti untuk kepentingan studi yang bersangkutan yang dapat berupa interview dan obeservasi oleh perorangan atau organisasi (Yuliana & Sulistyawati, 2021).

Sedangkan menurut Gunawan et al., (2010) data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang membutuhkan, data primer biasa disebut data baru atau data asli.

Menurut Siyoto, (2015) data primer berbentuk verbal atau kata-kata yang pengucapannya secara lisan, gerak gerik, atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini informan sebagai subjek penelitian yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.

Sedangkan data sekunder adalah data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain ataupun melalui dokumen. Data sekunder biasanya disajikan dalam bentuk data, table, diagram, ataupun mengenai topik penelitian. Data sekunder pada umumnya berupa bukti, atau catatan laporan historis yang disusun kedalam arsip dan telah dipublikasikan.

Selain itu dalam penelitian ini, penulis juga memperoleh data lain berupa, buku, jurnal penelitian dan skripsi yang sudah dipublikasikan sesuai judul pada penelitian ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang berjudul “Analisis Penerapan *Green Accounting* (Studi Kasus Pada Peternakan Ayam Asong di Kota Tanjungpinang)” adapun teknik pengumpulan data penelitian ini adalah:

1. Wawancara Mendalam

Dalam penelitian kualitatif biasanya wawancara tidak dilakukan secara terstruktur dan ketat. Wawancara hanya dilakukan dengan pertanyaan yang mengarah pada kedalaman informasi serta dilakukan dengan cara tidak formal dan terstruktur. Wawancara mendalam dapat dilakukan pada waktu dan kondisi konteks yang tepat guna mendapatkan data yang rinci, terpercaya dan mendalam (Sugiono, 2002).

Dalam penelitian ini penulis akan membuat pedoman wawancara mengenai permasalahan *Green Accounting* pada pemilik UMKM Cap Dua Tamban.

2. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data secara langsung dari lapangan, data yang di observasi dapat berupa gambaran mengenai sikap, perilaku, kelakuan, tindakan keseluruhan interaksi antar manusia, data observasi dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi (Raco, 2010).

Menurut Puspitasari & Rokhimah, (2018) tujuan dari observasi untuk mengamati objek penelitian, sehingga dapat memahami kondisi yang sebenarnya. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan pengamatan terhadap pemahaman pelaku UMKM mengenai penerapan *Green Accounting*.

3. Dokumentasi

Menurut Siyoto, (2015) dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.

Menurut Gunawan et al., (2010) adalah pengumpulan data dengan melihat langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis mendokumentasikan kegiatan usaha, limbah Peternakan Ayam Trikarya dan proses wawancara.

3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman 1992 dalam Sugiono, (2015) analisis data terjadi dalam tiga alur secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data-data kasar yang diperoleh dari pencatatan tertulis di lapangan. Reduksi data terjadi secara terus-menerus selama pengerjaan yang berorientasi kualitatif berlangsung. Antisipasi akan terjadinya reduksi data sudah terlihat sejak peneliti memutuskan kerangka konseptual penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi data selanjutnya seperti membuat ringkasan, mengkode, menuliskan tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi dan juga memo). Reduksi data ini berlanjut terus sesudah penelitian di lapangan, sampai laporan akhir tersusun lengkap.

2. Penyajian Data

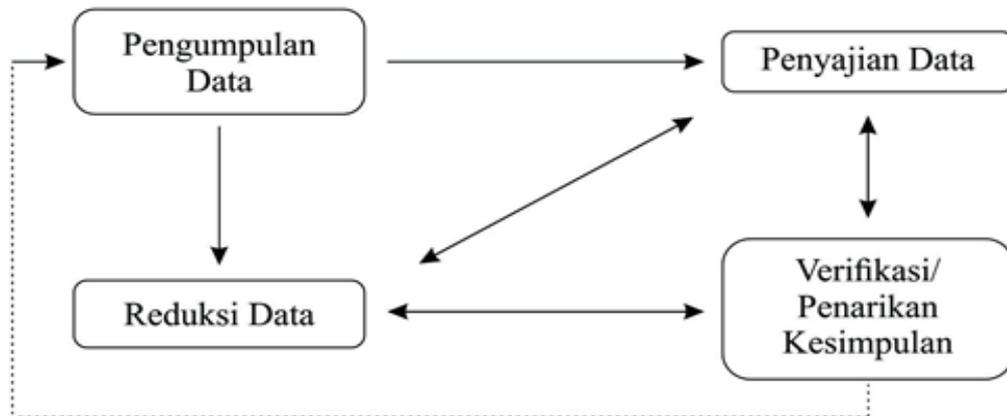
Miles dan Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan keputusan. Mereka meyakini bahwa penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara utama bagi analisis kualitatif yang valid, meliputi: berbagai jenis matrik, grafik,

jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan begitu penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atau terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang disajikan oleh panyaji sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman hanyalah sebagian dari satu konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti selama ia menulis, sautu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna yang muncul dari data yang lain juga harus diuji kebenarannya, kekohannya dan kecocokannya, yakni merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir terjadi pada saat waktu proses pengumpulan data saja, tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan (Sugiono, 2015).

Gambar 3.1
Teknik Analisis Data Miles dan Huberman



Sumber: Sugiono, (2015)

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, M. A., Pd, S., Pancor-, M. P. L., Pancor, W. N. W., Sakra, S. M. A. N., Pendi-, S., ... Uny, Y. (2010). *Biografi penulis*.
- Hardianti. (2017). *Peran Green Accounting dalam Upaya Mencegah Pencemaran Lingkungan untuk Menunjang Keberlangsungan Usaha (Studi pada PTPN Persero Pabrik Gula Takalar)*.
- Hati, R. P. (2018). *Analisis Penerepan Green Accounting Berbasis University Social Re_Sponsibility (USR) Pada Universitas Riau Kepulauan Dan Universitas In_Ternasional Batam*. 12(1), 111–119.
- Hati, R. P., & Fansyuri, M. A. (2019). *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja (Studi Kasus Perusahaan Sub Sektor Hotel yang Terdaftar Di Bursa Efek Intellectual Capital Influence On The Company's (Case study of Sub-sector Hotel companies listed on Indonesia Stock Exchange Persainga*. 13(2), 19–32.
- Maulita, M. A. (2020). *Tingkat kepedulian dan pengetahuan umkm dalam mengimplementasikan*. 6(2), 181–188.
- Maya, M., Mukhzardfa, & Diah, E. (2018). *Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada Celebrate The Success Of Top 20 Companies In Asia)*.
- Nasution, H., & Agustin, S. A. (2020). *Analisis Aktivitas dan Biaya Lingkungan dalam Mewujudkan Green Accounting pada BUMDES Setia Asih*. *Jurnal Penelitian Teori Dan Terapan Akuntansi*, 5(2).
- Nisa, A. C., Malukah, A., & Anwar, S. A. (2020). *Analisis Penerapan Green Accounting Sesuai PSAK 57 dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018)*. 09(03), 15–26.
- Nurafika, P., & Sari, E. N. (2019). *Analisis Penerapan Green Accounting Di PTPN III Kebun Rambutan Dan Kebun Gunung Para*. 2(1), 69–80.
- Panjaitan, I. A. (2018). *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan pada Perusahaan di Sumatera Utara*.

- Prena, G. Das. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akun Nabelo: Jurnal Akuntansi Netral, Akuntabel, Objektif*, 3(2).
- Puspitasari, D., & Rokhimah, Z. P. (2018). *The 8 th University Research Colloquium 2018 Universitas Muhammadiyah Purwokerto Pemahaman Dan Kepedulian Green Accounting Pada UKM Tempe Di Kelurahan Krobokan , Kecamatan Semarang Barat The 8 th University Research Colloquium 2018 Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. 30–42.
- Raco, R. (2010). *Metode*.
- S, Mike Maya., Mukhzardfa, E. D. P. . (2018). *Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan*.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian Dr. Sandu Siyoto, SKM, M.Kes M. Ali Sodik, M.A. I*. 1–109.
- Sugiono. (2002). *Analisis data Kualitatif*. Jakarta.
- Yuliana, Y. K., & Sulistyawati, A. I. (2021). *Green Accounting : Pemahaman dan Kepedulian dalam penerapan (Studi kasus pada pabrik kecap lele di kabupaten pati)*. 19(1), 45–59.

CURRICULUM VITAE



Nama : Dhea Yolanda
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tanggal Lahir : Tanjungpinang, 16 Maret 2000
Status : Belum Menikah
Agama : Islam
Email : dheyoland16@gmail.com
Alamat : Kp. Simpangan km.16, Gg.Triwijaya no 74

Riwayat Pendidikan

Sekolah Dasar (SD) : SD Negeri 004 Tanjungpinang Timur
(2006-2012)
Sekolah Menengah Pertama (SMP) : SMP Negeri 17 Bintan (2012-2015)
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) : SMA Negeri 01 Toapaya (2015-2017)
Universitas : STIE Pembangunan Tanjungpinang
(2017-2022)